



## Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dalam Keluarga Dual-Career dengan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun

Laela Fajriyah<sup>1</sup>, Naili Rohmah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: [laelafajriyah31@gmail.com](mailto:laelafajriyah31@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-04	<p>This study aimed to examine the association between paternal involvement in dual-career families and the independence of children aged four to six years. The evolution of modern family structures has redefined the father's role from solely providing financial support to becoming an active participant in child rearing. A quantitative correlational design was employed, involving 96 fathers from dual-income households in Cakung Barat, East Jakarta. Participants were selected using a combination of cluster and purposive sampling techniques. Data were gathered through Likert-scale questionnaires assessing both father involvement and child independence, with the instruments demonstrating high reliability (Cronbach's <math>\alpha = .960</math>). Data analysis using Pearson's correlation revealed a very strong and statistically significant positive relationship between the two variables (<math>r = .813, p &lt; .001</math>). Paternal involvement encompassed direct interaction, emotional availability, and engagement in family decision-making. Children with highly involved fathers exhibited greater independence, particularly in areas such as self-confidence, responsibility, and emotional regulation. These findings underscore the essential role of fathers in early childhood development, especially in dual-career families, and support the formulation of inclusive parenting policies and father-focused training programmes in contemporary family systems.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Father Involvement;</i> <i>Child Independence;</i> <i>Dual-Career Families.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-04	<p>Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara keterlibatan ayah dalam keluarga dual-career dan tingkat kemandirian anak usia empat hingga enam tahun. Perubahan struktur keluarga yang terjadi di era modern, peran ayah telah berubah dari sekedar mencari nafkah menjadi terlibat aktif dalam pengasuhan anak. Studi kuantitatif ini melibatkan 96 responden ayah dari keluarga dual-career di Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur. Cluster dan purposive sampling digunakan untuk pengambilan sampel. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert untuk mengukur keterlibatan ayah dan tingkat kemandirian anak. Menurut hasil uji validitas dan reliabilitas, instrumen ini layak digunakan dengan nilai Cronbach's Alpha 0,960. Uji korelasi Pearson digunakan untuk menganalisis data. Penelitian menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara keterlibatan ayah dan kemandirian anak (<math>r = 0,813; p = 0,000</math>). Ayah berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga dengan berinteraksi secara langsung dan memberikan dukungan emosional. Anak-anak yang memiliki ayah yang aktif menunjukkan perkembangan kemandirian yang lebih baik, seperti rasa percaya diri yang lebih besar, tanggung jawab yang lebih besar dan kontrol emosi. Hasil menunjukkan bahwa peran ayah sangat penting dalam keluarga, terutama dalam keluarga di mana kedua orang tua bekerja. Penemuan ini berfungsi sebagai dasar untuk membuat kebijakan yang mengatur pengasuhan dan pelatihan peran ayah di keluarga modern.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Keterlibatan Ayah;</i> <i>Kemandirian Anak;</i> <i>Keluarga Dual-Career.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, perubahan dalam struktur keluarga telah menyebabkan dinamika baru dalam pembagian peran dalam keluarga, terutama dalam keluarga yang memiliki dua pekerjaan. Fenomena ini semakin umum di kota-kota seperti Jakarta, di mana kedua orang tua tetap bekerja di luar rumah sambil menjalankan tanggung jawab rumah tangga (Hendrayu et al., 2020). Perubahan ini muncul sebagai tanggapan

terhadap tuntutan ekonomi, Namun di sisi lain, itu menimbulkan masalah baru, salah satunya adalah bagaimana pola pengasuhan anak usia dini. Menurut data BPS (2024) sekitar 94% pasangan suami istri di Indonesia bekerja, Pembagian waktu peran mendampingi tumbuh kembang anak secara langsung dipengaruhi oleh keadaan ini (A. A. Putri, 2022).

Dalam situasi seperti ini, peran ayah semakin penting. Ketika ayah terlibat dalam pengasuhan,

seperti berinteraksi secara emosional, menjalani rutinitas harian bersama anak, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga, itu sangat membantu anak berkembang menjadi mandiri (Y. S. Putri & Destiwati, 2024). Namun, peran ayah masih sering dianggap sebagai sekadar pencari nafkah di masyarakat, sementara peran pengasuhan diserahkan sepenuhnya kepada ibu atau pengasuh lainnya (Laksmiana & N, 2023). Meskipun demikian, kehadiran ayah memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas sosial dan emosional anak serta pembentukan otonomi sejak usia dini (Parinduri et al., 2022).

Menurut teori Erik Erikson, tahap perkembangan anak usia 3 hingga 6 tahun adalah fase "*autonomy vs shame and doubt*", yaitu tahap dimana anak-anak mulai belajar percaya diri melalui kegiatan mandiri seperti makan dan berpakaian sendiri (Kencana, 2024). Jika mereka terlalu dibatasi pada tahap ini, anak-anak akan menjadi ragu dan sangat bergantung pada orang lain.

Sayangnya, budaya patriarki Indonesia masih kuat, yang membuat peran pengasuhan ayah dilihat sebagai peran pelengkap daripada keharusan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga berpenghasilan ganda yang tidak mendapatkan banyak perhatian dari ayahnya cenderung kurang mandiri (Pitriyani et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah secara fisik dan emosional sangat penting bahkan lebih dari sekedar dukungan finansial. Pendapat ini diperkuat oleh Zuroida et al., (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam keluarga yang mempekerjakan dua orang tua secara signifikan berkontribusi terhadap ketahanan psikologis anak, meskipun studi tersebut tidak secara spesifik membahas peran ayah. Dalam keluarga yang memiliki ayah dan ibu *dual-career*, peran pengasuhan lebih banyak diberikan kepada ibu. Sebaliknya, keterlibatan ayah cenderung tidak terorganisir (Fajrin & Purwastuti, 2022). Kurangnya partisipasi ayah dalam aktivitas sehari-hari anak juga berdampak negatif pada kemampuan sosial dan kemandirian mereka (Aghniarrahmah et al., 2021).

Menurut model keterlibatan ayah yang dikembangkan oleh Lamb et al (McBride et al., 2002), terdapat tiga dimensi utama keterlibatan ayah : (1) interaksi (*engagement*), (2) aksesibilitas (*accessibility*), (3) tanggung jawab (*responsibility*). Bermain dan belajar bersama adalah contoh interaksi, sementara aksesibilitas menunjukkan bahwa ayah secara aktif terlibat, tanggung jawab mengarah pada ayah terlibat

dalam keputusan penting seperti pendidikan anak atau Kesehatan anak.

Faktor-faktor motivasi pribadi, keterampilan, dukungan sosial, kebijakan institusional dan konteks budaya adalah semua komponen yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah (Lamb et al., 1981). Meskipun demikian, karena urbanisasi dan meningkatnya jumlah keluarga *dual-career*, ayah harus lebih banyak bertanggung jawab atas pengasuhan anak (Furqan, 2025).

Kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Anak-anak usia 4-6 tahun yang diberi kesempatan untuk mencoba dan didukung untuk bertanggung jawab cenderung lebih mandiri (Syahrul & Nurhafizah, 2021). Kemandirian mencakup aspek fisik, sosial, emosional dan kognitif (Melinda & Suwardi, 2021). Kemandirian dapat diukur dengan membuat keputusan, bertanggung jawab, mengelola emosi dan menyelesaikan tugas sederhana (Aprilianarsih & Mil, 2023).

Menurut Brewer dalam (Yamin & Sanan, 2013) mengemukakan tujuh indikator kemandirian anak usia dini, yakni: (1) kemampuan fisik, (2) kepercayaan diri, (3) bertanggung jawab, (4) disiplin, (5) kemampuan bersosialisasi, (6) kemampuan berbagi, (7) kemampuan mengendalikan emosi. Pembelajaran berbasis kemandirian, seperti metode Montessori, telah terbukti meningkatkan aspek secara signifikan dalam pendidikan anak usia dini (Laksmi et al., 2021).

Sayangnya, Penelitian yang mengkaji secara khusus hubungan antara keterlibatan ayah dalam keluarga *dual-career* dan kemandirian anak usia dini di Indonesia, terutama di Kawasan urban padat seperti Jakarta Timur, masih sangat terbatas dan lebih banyak menggunakan pendekatan deskriptif. Maka dari itu, penelitian ini berupaya menjawab celah ilmiah tersebut dengan pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana hubungan antara keterlibatan ayah dalam keluarga *dual-career* dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur?".

Selanjutnya berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah; mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dalam keluarga *dual-career* dengan kemandirian anak yang berusia 4-6 tahun di Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur.

Berdasarkan tujuan diatas penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan hipotesis yang diajukan adalah (**Ha**): Terdapat hubungan yang

signifikan antara keterlibatan ayah dalam keluarga *dual-career* dengan kemandirian anak usia 4–6 tahun di Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur ; (**H<sub>0</sub>**): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam keluarga *dual-career* dengan kemandirian anak usia 4–6 tahun di Kelurahan Cakung Barat.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan jenis penelitian yang dipakai adalah korelasi. Tujuannya adalah untuk mengukur hubungan antara dua variabel utama: keterlibatan ayah dalam keluarga *dual-career* sebagai variabel independen dan kemandirian anak usia 4-6 tahun sebagai variabel dependen. Metode kuantitatif memungkinkan pengujian hipotesis secara objektif melalui data numerik (Sugiyono, 2023). Menurut Sugiyono (2023)(Sugiyono, 2023), tujuan metode korelasi hanya untuk mengetahui hubungan antar variabel-variabel yang diteliti, bukan untuk menjelaskan sebab akibatnya.

Untuk penelitian ini, Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur, dipilih karena menunjukkan tren meningkatnya jumlah keluarga di mana kedua orang tua bekerja. Dalam penelitian ini, populasi adalah ayah dengan anak usia 4-6 tahun dan berasal dari keluarga *dual-career*.

Teknik pengambilan sampel ini melalui kombinasi antara *cluster sampling* dan *purposive sampling*. *Cluster sampling* memiliki 10 dari 110 RT (rukun tetangga) secara acak, sementara *purposive sampling* memilih partisipan berdasarkan tiga kriteria: (1) seorang ayah, (2) berasal dari keluarga *dual-career*, (3) memiliki anak usia 4-6 tahun.

Berdasarkan rata-rata jumlah kepala keluarga per RT yaitu  $\pm 60$  KK dan total RT sebanyak 110, maka estimasi total keluarga adalah  $110 \times 60 = 6.600$  keluarga. Dengan asumsi 30% merupakan keluarga *dual career*, diperoleh populasi target sebanyak  $6.600 \times 30\% = 1.980$  keluarga *dual career*. Selanjutnya untuk menghitung jumlah sampel, menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%:

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi (1980)

E = Margin of error = 0,1 (10%)

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

$$n = 1.980 / (1 + 1.980.0,1 (2))$$

$$n = 1980 / 1 + 19,8$$

$$n = 1.980 / 20,8$$

$$n = 95,19$$

Oleh karena itu, sampel yang dikumpulkan terdiri dari 96 responden, yaitu ayah yang berasal dari keluarga *dual-career* yang memiliki anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Cakung Barat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket atau kuesioner yang disebarlangsung kepada responden. Metode ini digunakan untuk mengukur sejauh mana hubungan keterlibatan ayah dan kemandirian anak dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan pada skala Likert 1-4. Metode ini dipilih karena selaras dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan pengukuran variabel secara objektif (Sugiyono, 2023). Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan program IBM SPSS versi 26 yang memiliki beberapa uji statistik : uji validitas, uji reliabilitas, uji statisti deskriptif, uji normalitas, dan uji hipotesis (korelasi *Pearson Product Moment*). Tujuan dari semua pengujian ini adalah untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar dan data yang diperoleh dapat diterima secara ilmiah.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan keterlibatan ayah dalam keluarga *dual-career* di Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada 96 responden yang memenuhi kriteria yaitu, ayah dari keluarga *dual-career* yang memiliki anak berusia 4-6 tahun.

#### 1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum melakukan analisis utama, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitas. Pada tahap pra-penelitian, validitas diuji pada 45 responden. Dari 43 item pertanyaan yang mencakup dua variabel utama yaitu keterlibatan ayah dan kemandirian anak, hanya satu item nomor 43 dinyatakan tidak valid karena  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel (0,251). Semua item pernyataan lainnya memenuhi kriteria validitas karena  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel.

Untuk uji reliabilitasnya 42 item yang sah menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,960, jauh melampaui batas minimal 0,6. Menunjukkan bahwa instrument memiliki reliabilitas yang sangat baik dan dapat digunakan pada penelitian ini.

## 2. Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mempelajari distribusi data masing-masing variabel. Analisis ini mencakup jumlah data (N), nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi. Hasil ini ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Total Keterlibatan Ayah	96	34	83	60,60	12,044
Total Kemandirian Anak	96	20	76	54,75	9,696

Dari Tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata skor keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah 60,60 dengan rentang skor antara 34-83, menunjukkan bahwa secara umum tingkat keterlibatan ayah berada pada kategori sedang hingga tinggi. Sementara itu, skor kemandirian anak adalah rata-rata 54,75 dengan skor minimum 20-76, menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki tingkat kemandirian yang relatif baik.

## 3. Uji Normalitas

Untuk memastikan apakah data berdistribusi normal, uji normalitas dilakukan menggunakan dua metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Hasil uji ditampilkan dalam Tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Normality Test Results (Kolmogorov-Smirnov and Shapiro-Wilk)

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Sig.	Shapiro-Wilk	Sig.
Total Keterlibatan Ayah	0,064	0,200	0,983	0,241
Total Kemandirian Anak	0,067	0,200	0,974	0,053

Nilai signifikansi kedua pendekatan diatas 0,05 yang menunjukkan distribusi data normal untuk kedua variabel. Oleh karena itu, uji parametrik seperti Korelasi Pearson Product Moment dapat digunakan untuk analisis lanjutan.

## 4. Uji Hipotesis (Uji Korelasi)

Untuk menentukan hubungan antara keterlibatan ayah dan kemandirian anak, uji Korelasi Pearson dilakukan. Tabel 4 berikut menunjukkan hasil analisis korelasi:

**Tabel 4.** Uji Korelasi Pearson

	Total Keterlibatan Ayah	Total Kemandirian Anak
Total Keterlibatan Ayah	1	,813**
Sig. (2-tailed)		,000
N	96	96
Total Kemandirian Anak	,813**	1
Sig. (2-tailed)	,000	
N	96	96

Hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara keterlibatan ayah dan kemandirian anak ditunjukkan dengan nilai korelasi  $r = 0,813$  dan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $< 0,001$ ). Oleh karena itu, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, sedangkan hipotesis ( $H_0$ ) tidak diterima.

## B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam keluarga *dual-career* dan kemandirian anak berusia 4-6 tahun di Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur. Dalam penelitian ini, hipotesis berbunyi:

- Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ): Terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam keluarga *dual-career* dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Cakung Barat.
- Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam keluarga *dual-career* dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Cakung Barat.

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson terhadap 96 responden ayah dari keluarga *dual-career*, nilai koefisien korelasi  $r = 0,813$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,00$ . Nilai ini menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan secara statistik antara keterlibatan ayah dan kemandirian anak. Karena  $p < 0,05$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

### 1. Keterlibatan Ayah di Kelurahan Cakung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini sangat tinggi, dengan rata-rata 60,60. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar ayah di Keluarga *dual-career* tidak hanya mencari nafkah tetapi juga berpartisipasi aktif dalam pengasuhan, seperti mengajar, bermain dan memenuhi kebutuhan emosional anak.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian A. A. Putri, (2022), yang menggunakan pendekatan deskriptif terhadap ayah-ayah di Kecamatan Medan Marelan. Pada penelitiannya menemukan bahwa 73% responden memiliki intensitas keterlibatan pada aktivitas fisik dan komunikasi harian dengan anak

Pitriyani et al., (2023) menemukan bahwa dalam keluarga dengan pendapatan dua kali lipat, keterlibatan ayah sangat ditentukan oleh cara mereka berkomunikasi dengan pasangan mereka, bagaimana waktu mereka dialokasikan untuk bekerja dan bagaimana mereka bernegosiasi tentang peran mereka. Anak-anak yang memiliki ayah yang dapat berkomunikasi dengan pasangannya cenderung memiliki kontribusi yang baik dalam kehidupan anak sehari-hari.

Meskipun para ayah berada dalam keluarga *dual-career* dan memiliki pekerjaan di luar rumah, berupaya meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan pergeseran pola pikir dalam masyarakat urban seperti Kelurahan Cakung Barat, Dimana peran ayah tidak lagi hanya sebagai pencari nafkah tetapi juga berperan dalam pertumbuhan emosional dan sosial anak.

Data ini juga mendukung teori keterlibatan ayah Lamb et al., yang mencakup aspek interaksi, aksesibilitas dan tanggung jawab (McBride et al., 2002). Meskipun bekerja penuh waktu, banyak ayah di Cakung Barat yang tetap hadir bagi anak-anak mereka secara psikologis dan emosional. Mereka tidak hanya "ada", tetapi ayah aktif terlibat dalam kehidupan anak.

### 2. Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini di Kelurahan Cakung Barat

Skor kemandirian anak dalam penelitian berkisar antara 20-76, dengan

rata-rata 54,75 dan standar deviasi 9,696. Ini menunjukkan bahwa anak-anak di usia 4-6 Tahun di Kelurahan Cakung Barat umumnya memiliki tingkat kemandirian yang baik. Dengan kemandirian ini, anak dapat melakukan hal-hal dasar tanpa bantuan, seperti makan sendiri, memakai pakaian, merapikan barang, membuat keputusan sederhana, mengelola emosi.

Aghniarramah et al., (2021) melakukan penelitian terhadap anak usia 5-6 tahun dalam keluarga *dual-career*. Dalam penelitiannya menemukan bahwa 78% anak dalam kelompok ini memiliki skor tinggi dalam aspek kemandirian dan keterampilan bila kedua orang tua terlibat aktif. Fajrin & Purwastuti, (2022) mengatakan bahwa dalam keluarga dengan dua orang tua, kemandirian anak ditentukan oleh bagaimana orang tua terutama ayah memberikan kebebasan yang terarah. Mereka mengatakan bahwa anak-anak yang diberi kepercayaan untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dan percaya diri

Menurut Brewer ((Yamin & Sanan, 2013): kemampuan fisik, kepercayaan diri, tanggung jawab, disiplin, kemampuan bersosialisasi, kemampuan berbagi dan pengendalian emosi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di Kelurahan Cakung Barat menunjukkan kemajuan yang cukup merata pada berbagai indikator. Kemajuan ini secara tidak langsung menunjukkan kualitas pengasuhan yang mereka terima dari kedua orang tua, terutama peran ayah yang aktif.

### 3. Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dan Kemandirian Anak

Analisis uji korelasi pearson menemukan nilai  $r = 0,813$ , yang menunjukkan hubungan kuat antara keterlibatan ayah dan kemandirian anak usia dini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin aktif keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin tinggi pula tingkat kemandirian anak.

Hasil penelitian yang dilakukan (Zuroida et al., 2024) sangat relevan, dalam penelitiannya menemukan bahwa keterlibatan orang tua, termasuk ayah, berkontribusi sebesar 34% terhadap perkembangan sosial-emosional dan kemandirian anak. Dengan hasil uji regresi sederhana  $R^2 = 0,340$ . Selanjutnya melalui

penelitian literatur Huda & Sa'diyah, (2024) menekankan bahwa dalam keluarga yang memiliki *dual-earner*, interaksi hangat antara ayah dan anak meningkatkan ikatan emosional yang pada gilirannya menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian pada anak

Ayah yang aktif dalam kehidupan sehari-hari anak, dapat memberikan dukungan emosional memberikan contoh perilaku positif, dan mendorong mereka untuk melakukan hal-hal baru. Sebaliknya, jika ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak, dapat menyebabkan kecemasan, ketergantungan dan bahkan rasa tidak anak.

Keluarga *dual-career* di Kelurahan Cakung Barat, menunjukkan bahwa peran ayah dapat dioptimalkan, di mana tekanan waktu dan mobilitas tinggi. Ayah dapat memaksimalkan peran mereka dengan manajemen waktu yang baik dan kesadaran peran yang baik. Keluarga modern tidak serta-merta mengorbankan kualitas pengasuhan, sebaliknya keterlibatan kedua orang tua dapat membantu anak tumbuh kembang dengan baik.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah secara aktif dapat membantu pembentukan kemandirian anak usia dini dalam konteks masyarakat urban seperti Kelurahan Cakung Barat. Temuan ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan penelitian tentang pendidikan anak usia dini, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan penelitian pada program pengasuhan ayah yang lebih inklusif. Melalui pelatihan, seminar parenting dan insentif kebijakan seperti jam kerja fleksibel dan cuti ayah, pemerintah daerah Lembaga PAUD dan kelompok masyarakat dapat meningkatkan kesadaran ayah akan pentingnya peran mereka dalam kehidupan anak.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam keluarga *dual-career* memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikansi terhadap tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun. Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai  $r = 0,813$  dan signifikansi  $p = 0,000$ , yang menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan terkait dengan kemandirian anak. Ini mencakup

aspek interaksi langsung, kehadiran psikologis dan tanggung jawab konseptual ayah untuk membuat keputusan tentang anak. Temuan ini menekankan bahwa kehadiran ayah yang aktif membantu anak memiliki kebutuhan fisik mereka dan membangun otonomi, kepercayaan diri dan kemampuan sosial

##### B. Saran

Untuk mendorong ayah lebih banyak mengambil tanggung jawab pengasuhan anak, terutama pada keluarga *dual-career*, diperlukan pendekatan nyata. Pemerintah dan Lembaga pendidikan harus membuat program pelatihan dan kebijakan yang mendukung keluarga, seperti cuti ayah, jam kerja yang fleksibel dan penjelasan tentang peran ayah dalam pertumbuhan anak. Agar temuan penelitian dapat diterapkan secara lebih luas, penelitian selanjutnya harus melihat peran ayah dalam aspek lain perkembangan anak dan memasukkan konteks sosial dan budaya yang lebih beragam.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aghniarahmah, C., Fridani, L., & Supena, A. (2021). Perkembangan Kemandirian dan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pengasuhan Dual Career Family. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 389-400. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1319>
- Aprilianarsih, P., & Mil, S. (2023). Kemandirian Anak Dengan Orang Tua Yang Menerapkan Pola Asuh Permisif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 233-242. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.233-242>
- Fajrin, N. P., & Purwastuti, L. A. (2022). Keterlibatan Orang tua dalam Pengasuhan Anak pada Dual Earner Family: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2725-2734. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1044>
- Furqan, A. F. Al. (2025). Dialog Orang Tua Dengan Anak Kajian Tafsir Al-Qurthubi. *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 107-120. <https://doi.org/https://doi.org/10.71153/wathan.v2i1.208>

- Hendrayu, V. F., Kinanthi, M. R., & Brebahama, A. (2020). Resiliensi Keluarga Pada Career Family: Studi Komparasi Antara Single Career Family Dengan Dual Career Family. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper "Psikologi Positif Menuju Mental Wellness," July*, 339–357.
- Huda, M., & Sa'diyah, E. H. (2024). The Role of Dual Earner Families in Children's Psychological Well-Being: Literature Review. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v2i1.54>
- Kencana, R. (2024). Teori Psikososial Erik H. Erikson Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 39–51.
- Laksana, A. R., & N, N. A. F. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Pra Sekolah. *Journal of Holistics and Health Science*, 5(1), 36–44. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v5i1.211>
- Laksmi, N. M. S., Suardana, I. M., & Arifin, I. (2021). Implementasi Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Metode Montessori. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(5), 827. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i5.14862>
- Lamb, M. E., S., C., & Lemonda, T. (1981). The Role of the Father in Child Development. *Journal of the American Academy of Child Psychiatry*, 22(6), 582–583. <https://doi.org/10.1097/00004583-198311000-00012>
- McBride, B. A., Schoppe, S. J., & Rane, T. R. (2002). Child Characteristics Parenting Stress and Parental. *Journal of Marriage and Family*, 64(November), 998–1011.
- Melinda, V., & Suwardi. (2021). Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Di Sentra Seni. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 75. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.596>
- Parinduri, M. A., Haryati, E., & Nurcahyani, M. (2022). Model Pengasuhan Alternatif pada Dual Career Family: Studi pada Keluarga suku Batak Toba. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4431–4440. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1846>
- Pitriyani, A., Nuroniah, P., Fitriyani, Y., & Mashudi, E. A. (2023). Peran Keluarga Double Income Family dalam Mendorong Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.23960/jiip.v5i2.29031>
- Putri, A. A. (2022). *Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Pada Dual-Career Family Di Kecamatan Medan Marelan*.
- Putri, Y. S., & Destiwati, R. (2024). *Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Bekerja Dalam Keharmonisan Rumah Tangga*. 11(6), 7070–7079.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutupo (ed.); 5th ed., Vol. 11, Issue 1). ALFABETA. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELES\\_TARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELES_TARI)
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Yamin, M., & Sanan, J. S. (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Referensi. In *Lampiran 1. Modul meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mewarnai* (1st ed.). Gaung Persada Press Group.
- Zuroida, Q., Hafidah, R., & Fitrianingtyas, A. (2024). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dual-Career Family Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal Kumara Cendekia*, 13(1), 1–8.